

Karya Instalasi dari Masa ke Masa

Anna Sungkar

anna_sungkar@yahoo.co.id

Abstrak

Karya Instalasi yang dimulai ketika pada tahun 1917 Marcel Duchamp meletakkan Urinoir pada sebuah pameran di New York, terus menjadi trend sampai saat ini. Karya Duchamp yang diberi judul "*Fountain*" itu menjadi cikal bakal pengembangan instalasi yang menjadi besar pada tahun 60an. Adanya kesalahpahaman bahwa seni instalasi yang umurnya sudah seabad itu sebagai suatu penemuan baru dalam senirupa, membuat segelintir komunitas seni di Indonesia belum merasa kontemporer kalau tidak membuat atau mengoleksi karya instalasi. Muncul pertanyaan, mengapa karya instalasi tidak pernah menjadi hit dalam art market.

Keyword: Instalasi, Duchamp, Imersif, *Fountain*, Merzbau, Gutai

Anna Sungkar adalah seorang kurator, pengamat seni dan budaya, menyelesaikan studi S-3 di ISI Surakarta.

I. Pendahuluan

Seni instalasi adalah suatu genre artistik berbentuk tiga dimensi yang seringkali dirancang secara spesifik pada lokasi tertentu untuk mengubah persepsi ruang. Secara umum, ruang yang dimaksud adalah ruang interior, namun ada juga karya yang menggunakan ruang eksterior yang sering disebut seni publik, *land art*, atau *art intervention*. Namun, batas-batas antara istilah ini saling tumpang tindih. Seni instalasi dapat bersifat sementara atau permanen. Karya seni instalasi dibangun di ruang-ruang pameran seperti museum dan galeri, serta ruang publik dan pribadi.¹ Material yang digunakan merupakan penggabungan berbagai bahan sehari-hari dan bahan alami, yang sering dipilih karena "kualitas menggugah" dari bahan-bahan itu. Material lain yang sering dipakai adalah media baru, seperti video, suara, *performance art*, realitas virtual imersif (*immersive virtual reality*) yang mengaburkan batasan antara dunia nyata dengan dunia digital atau dunia simulasi (gambar 1) dan internet. Banyak karya instalasi

¹ harrydavidia. *Installation Art*. tumblr.com. <https://harrydavidia.tumblr.com/post/189446615404/know-the-purpose-of-creating-contemporary-art>

bersifat spesifik pada lokasinya karena dirancang hanya ada di ruang tempat mereka dibuat, agar menarik perhatian, dengan menggunakan media imersif tiga dimensi. Sejak karya instalasi diterima sebagai disiplin yang terpisah, sejumlah institusi yang berfokus pada seni instalasi telah dibuat. Di antaranya adalah Mattress Factory di Pittsburgh (gambar 2) dan Museum Instalasi di London (gambar 3).



Gambar 1 – Seorang pria sedang menggunakan *immersive virtual reality*.



Gambar 2 – Karya Instalasi Yayoi Kusama, “Repetitive Vision” di Mattress Factory, 1996.

Seni instalasi menjadi terkenal pada tahun 1970an tetapi akarnya dapat diidentifikasi pada seniman sebelumnya seperti Marcel Duchamp (1887-1968) dan karya interior Merzbau (1923-1933) dari Kurt Schwitters (1887-1948).



Gambar 3 – Pameran di Museum Instalasi London.

II. Fountain dari Marcel Duchamp

Fountain adalah urinoir porselen. Namun pada April 1917, Duchamp memiliki keberanian untuk menyerahkannya ke pameran *Society of Independent Artists* sebagai sebuah karya seni. *Fountain* adalah patung 'siap pakai', yang berarti bahwa benda itu adalah obyek biasa yang dibuat oleh seniman yang hanya dipilih dan mungkin dimodifikasi dengan cara tertentu. Duchamp tidak membuat modifikasi pada objek,

kecuali ia menandatangani dengan nama samaran 'R. Mutt'. Karya *Fountain* telah bertahan dari momen bersejarahnya dan terus mengilhami minat serta praktik beberapa generasi seniman selanjutnya. Duchamp tentu bermaksud menciptakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Seni kontemporer menanggung banyak kritik tajam karena contoh berani dan provokatif dari Duchamp ini.



Gambar 4 – “Fountain”, karya Duchamp, 1917.

Di abad ke-21, kita tidak asing lagi dengan istilah *disruptive*. Dengan kata lain, mengganggu adalah menggoyahkan, merupakan hal biasa dalam menarik perhatian. Disruption adalah paradigma yang berguna untuk memahami *Fountain*. Sebagai salah satu pernyataan postmodern pertama dalam seni, karya tersebut dimaksudkan untuk menggoyahkan asumsi umum kita tentang sebuah karya seni seharusnya. *Fountain* tidak memiliki ciri khas karya seni yang biasa kita temukan di galeri. *Fountain* bukan lukisan, juga bukan patung dalam pengertian tradisional. Seniman di balik karya itu tidak banyak berbuat kecuali memilih objek dan meletakkannya di atas pedestal. 'Keterampilan' di baliknya sangat minim. Dia bahkan belum menandatangani dengan namanya sendiri (R. Mutt adalah lelucon oleh Duchamp: Mutt berasal dari Mott Works, nama produsen peralatan sanitasi besar).

Niat utama Duchamp adalah untuk menguji aturan Society of Independent Artists. Bagaimana mereka akan bereaksi terhadap sebuah karya urinoir? Tentu saja, Duchamp tidak mencoba untuk bersaing dengan lukisan dan patung tradisional melalui urinoirnya. Sebaliknya, dia membuat klaim yang mengganggu tentang apa itu seni. Jika sesuatu disajikan sebagai seni – senimanlah yang mengatakan itu seni - lalu siapa yang mengatakan apakah itu memenuhi syarat atau tidak? Apa seni itu, atau apa yang membentuk seni, adalah pertanyaan-pertanyaan yang secara konsisten telah membodohi para filsuf dan ahli teori. Orang di tempat yang berbeda dan masa yang berbeda telah menemukan jawaban mereka sendiri untuk pertanyaan ini, yang menunjukkan bahwa definisi seni yang permanen dan stabil tidak mungkin untuk dijabarkan. Tindakan Duchamp dalam memproklamirkan *Fountain* sebagai sebuah karya seni sangat bergantung pada ketidakstabilan yang melekat pada istilah tersebut. Dengan cara ini, statusnya sebagai karya seni muncul dari niat sang seniman yang membalik secara ambigu antara kehebatan dan kekonyolan, tergantung pada bagaimana kita melihatnya.

Hal yang luar biasa pada *Fountain* adalah pengaruhnya yang bertahan lama. Sebagai tindakan provokasi postmodern, ia telah menjadi contoh sarana penyelidikan baru. Karya ini secara simbolis membahas asumsi yang lebih luas dari tradisi budaya, kebiasaan berpikir dan peran museum dalam mengatur apa yang masyarakat anggap penting atau biasa saja. Prinsip-prinsip inti postmodernisme kemudian muncul sebagai kompleksitas dan kontradiksi, di mana ide-ide stabilitas, kemajuan, dan utopianisme terbuka untuk dipertanyakan. Seni postmodernis — dimulai dengan *Fountain*-nya Duchamp — gelisah dalam pengertian seni. Untuk mengerucut sampai pada satu sudut pandang tampaknya tidak cukup, jadi perspektif kita juga harus terus berubah. Seni kontemporer terus memiliki kegelisahan ini di jantungnya. Pengaruh *Fountain* tidak berkurang dari waktu ke waktu. Seniman terus mengajukan pertanyaan yang sama, menggunakan seni mereka untuk menyelidiki bagaimana dan mengapa kita memegang nilai-nilai budaya yang kita lakukan. Dan dengan mengadopsi posisi bahwa segala sesuatu bisa menjadi karya seni, maka luas dan susunan pertanyaan menjadi hampir tak terbatas. Sebagai ukuran dampak yang bertahan lama, pada tahun 2004, hampir seratus

tahun setelah konsepsinya, *Fountain* Duchamp terpilih sebagai karya seni paling berpengaruh abad ke-20.²



Gambar 5 – “Merzbau”, Karya instalasi interior Kurt Schwitters, 1933.³

III. Interior Merzbau dari Kurt Schwitters

Kurt Schwitters adalah seniman modernis yang banyak membuat karya-karya kolase, ia terpengaruh karya-karya Jean Arp dan Piet Mondrian. Namun di kemudian hari ia membuat karya yang tidak biasa, yaitu membangun karya interior di dalam rumah. Dalam karya yang diberi judul *Merzbau*, Schwitters mengubah enam kamar rumah keluarga di Hanover. Pekerjaan ini dimulai pada sekitar tahun 1923, kamar pertama

² Jones, Christopher P. (11 Juli 2019). *Great Works of Art: Duchamp's 'Fountain', a disruptive work of modern art that continues to inspire*. Medium Daily Digest.

³ Foto-foto Merzbau direproduksi dalam jurnal penciptaan abstraksi kelompok yang berbasis di Paris pada tahun 1933-34, dan dipamerkan pada MoMA di New York akhir tahun 1936. Museum Sprengel di Hanover memiliki rekonstruksi ruang pertama Merzbau.

selesai pada tahun 1933, namun ia tidak menyelesaikan keseluruhan kamar-kamar tersebut, karena ia melarikan diri ke Norwegia pada awal 1937. Sayangnya pada tahun 1943 kamar-kamar itu hancur dalam serangan bom Sekutu. Karya interior *Merzbau* membentuk permukaan seperti gua dengan berbagai kolom dan patung, serta lingkungan pahatan. Ada serangkaian permukaan miring yang menonjol secara agresif ke dalam ruangan yang sebagian besar dicat putih (gambar 5).⁴



Gambar 6 - Atsuko Tanaka, “*Electric Dress*”, 1956.

IV. Seni Instalasi Gutai

Di bawah bimbingan pelukis dan jutawan makanan Jiro Yoshihara, Asosiasi Seni Gutai (*Gutai Bijutsu Kyokai*) didirikan di Jepang pada tahun 1954. Jepang yang baru selesai melepaskan diri dari dampak Perang Dunia II, ingin memulihkan budayanya. Kelompok Gutai mencoba untuk melepaskan diri dari kungkungan gaya seni *mainstream* dan tradisional, dalam upaya mengejar orisinalitas sejati dan keinginan untuk membaur secara internasional. Nama Gutai merupakan gabungan kata “gu”, yang berarti “alat”, dan “tai” yang berarti “tubuh”. Kelompok yang terdiri atas 20 seniman itu, menggunakan tubuh sebagai media dan materi artistik. Salah satu artis yang terkenal

⁴ The Art Story. Kurt Schwitters Artwork. <https://www.theartstory.org/artist/schwitters-kurt/artworks/>

dari Gutai adalah Kazuo Shiraga, yang menggunakan tubuhnya sebagai kuas untuk melukis di atas kanvas. Kelompok Gutai sangat bersandar pada kebebasan berekspresi, menciptakan seni yang belum pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan seluruh dunia dalam “semangat kolektif individualitas” di mana prinsip-prinsip kesadaran komunitas sangat penting, namun kualitas individu tetap didorong dan diberi jalan. Untuk menginspirasi ini, Jiro Yoshihara membuat moto “Jangan pernah meniru orang lain: buat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.” Gambar 6 menunjukkan salah satu karya seniman Gutai, Atsuko Tanaka, yang berjudul “*Electric Dress*”.⁵



Gambar 7- Allan Kaprow, “*Yard*”, 1961.

V. Yard dari Allan Kaprow

Allan Kaprow adalah salah satu pionir instalasi Amerika. Kaprow menciptakan *Yard* (1961) untuk acara pembukaan galeri Hauser & Wirth di New York, yang diberi judul “Environment - Situations – Spaces”. Dalam karya ini ia mendekorasi tempat barang rongsokan di halaman belakang galeri. Ia menciptakan lingkungan imersif di mana penonton dapat berinteraksi. Karya ini mengandung unsur permainan tetapi dalam

⁵ Angie Kordic (24 September 2015). *What is the Significance of the Japanese Gutai group?* Widewalls.

batas-batas yang telah ditentukan. Karya tersebut menggambarkan perluasan obyek seni dalam skala dan batas-batas yang semakin kabur antara seni yang “seperti kehidupan” dan “seperti seni”. Dalam tekad Kaprow, tidak ada perbedaan antara penonton dan karya seni, karena penonton menjadi bagian dari karya tersebut.⁶ Seni Kaprow merupakan jenis seni konseptual yang merupakan penyimpangan dari seni pahat tradisional dengan menitikberatkan pada bentuk.

VI. Wolf Vostell dan Televisi



Gambar 8 – Instalasi karya Wolf Vostell, “Television Decollage”, 1963.

Karya Vostell dipamerkan di galeri Smolin, New York pada Mei 1963. Potongan-potongan televisi dipamerkan bersama dengan karya-karya lain yang meminta partisipasi penonton, sebagaimana diuraikan dalam makalah konsepnya:

⁶ Xenex (28 Agustus 2018). *Yard, Allan Kaprow*. Wikiart.

“Karya saya adalah sebuah lingkungan yang terdiri atas 6 perangkat televisi dengan program yang berbeda-beda. Ada pot dengan mainan pesawat plastik meleleh karena panas. Ada 6 ayam panggang di atas kanvas dan penonton harus memakannya. Ada 6 inkubator ayam, di mana ayamnya akan menetas pada hari pameran. Setiap orang menerima ampul dengan cairan yang dapat mereka gunakan untuk mengolesi majalah. Selain itu, ada satu bungkus bahan makanan direkatkan ke setiap perangkat televisi. Semuanya terjadi sekaligus.”⁷

VII. La Menesunda dari Marta Minujin

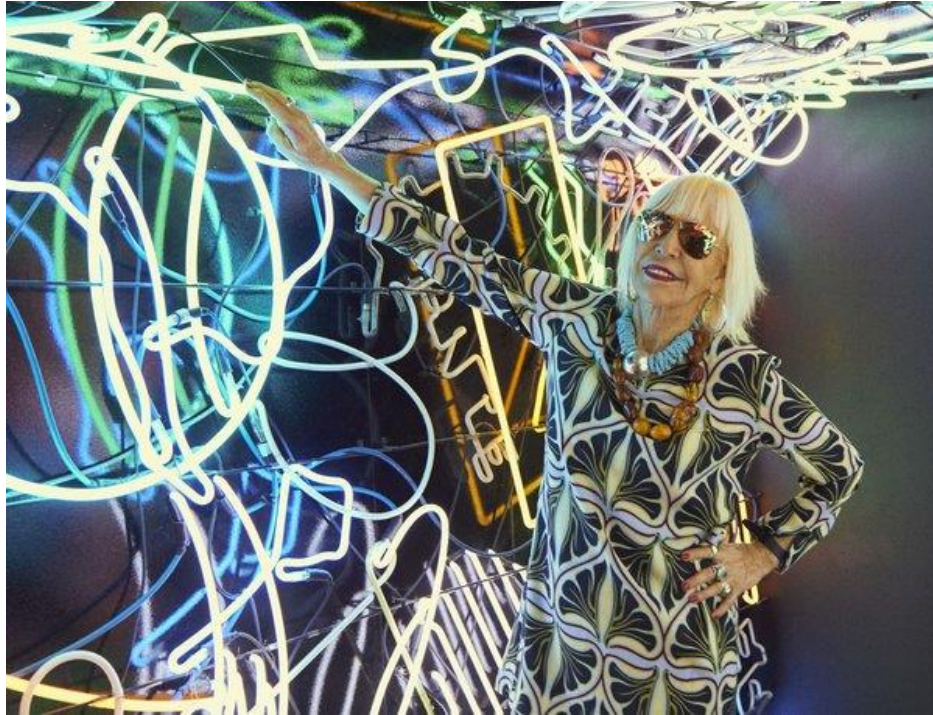
Instalasi *La Menesunda* (1965) merupakan salah satu instalasi besar yang paling awal. Dalam gambar 9, terlihat pengunjung berinteraksi dengan sepasang pria-wanita di tempat tidur. Tokoh di balik *La Menesunda* adalah Marta Minujin (1943 -) yang muncul pada tahun 1960an sebagai tokoh yang vokal dalam menyuarakan seni Amerika Latin. Marta menciptakan *performance art*, karya video, dan karya-karya instalasi. Dalam menciptakan *La Menesunda*, Marta bekerja sama dengan Ruben Santantonin (1919-1969). *La Menesunda* adalah bahasa slang khas Buenos Aires yang berarti kekacauan. Karya *La Menesunda* terinspirasi dari semangat kehidupan jalanan dari kota tersebut.



Gambar 9 – Instalasi “La Menesunda” karya Marta Minujin dan Ruben Santantonin, 1965.

⁷ Walter, Otto F. Walter (1970), Heissenbuttel, Helmut (ed.). *Vostell, Happening & Leben*. Berlin: Neuwied, h. 293.

Struktur La Menesunda yang seperti labirin itu dirancang untuk merangsang semua panca indera. Pengunjung dapat melakukan perjalanan melalui sebelas ruang termasuk terowongan lampu neon dan kamar-kamar yang dipenuhi oleh para pemain. La Menesunda juga menyediakan salon manikur lengkap dengan perawat kuku.⁸



Gambar 10 - Marta Minujín di *Menesunda Reloaded*, New Museum, New York, 2019.

Marta Minujín telah mengembangkan sebuah peristiwa, pertunjukan, instalasi, dan karya video yang sangat memengaruhi generasi seniman kontemporer di Amerika Latin dan sekitarnya. Minujín menggabungkan unsur-unsur teater eksperimental, film dan televisi, iklan, serta patung untuk menciptakan lingkungan total yang menempatkan pemirsa di pusat situasi sosial dan menghadapkan mereka dengan godaan citra media serta budaya selebriti. Muncul pada tahun 1960-an sebagai salah satu suara terkuat dalam seni Argentina, Minujín menolak untuk membuat objek abadi, alih-alih mengembangkan karyanya yang bertentangan dengan struktur institusional. Karya-

⁸ Tate Liverpool (29 Maret 2020). *Journey through this maze-like installation and become a part of the art.*

karyanya yang monumental dan rapuh secara bersamaan menantang konvensi seni sambil bersaksi tentang keterlibatannya yang pantang menyerah dengan bentuk artistik radikal dan seni budaya populer. Kapasitas Minujín yang menginspirasi kekaguman dan kejutan telah memperkuat reputasinya sebagai pelopor seni konseptual Amerika Latin.⁹

Pada tahun 1965, di Pusat Seni Visual Instituto Torcuato di Tella, Buenos Aires, Minujín dan Rubén Santantonín merancang lingkungan La Menesunda yang sekarang menjadi legenda. Pekerjaan itu membawa pengunjung dalam perjalanan memutar melalui sebelas ruang berbeda, termasuk terowongan lampu neon bercahaya, kamar tidur lengkap dengan pasangan yang sudah menikah, lorong dengan TV menyala, dan salon dengan penata rias dan pemijat yang menawarkan layanan mereka. Labirin yang rumit dan interaktif ini berusaha untuk memprovokasi pengunjung dan mendorong mereka untuk bertindak, dan menawarkan cara baru untuk bertemu dengan budaya konsumen, media massa, dan kehidupan perkotaan. Pada 2015, Museo de Arte Moderno de Buenos Aires mempresentasikan rekonstruksi La Menesunda yang pernah dibuat tahun 1965 itu. La Menesunda diciptakan sebagai respon terhadap kehidupan jalanan di Buenos Aires. Lingkungan skala kecil yang dibuatnya, menunjukkan bagaimana Minujín mengantisipasi obsesi terhadap ruang partisipatif dan pencarian pengalaman kontemporer.

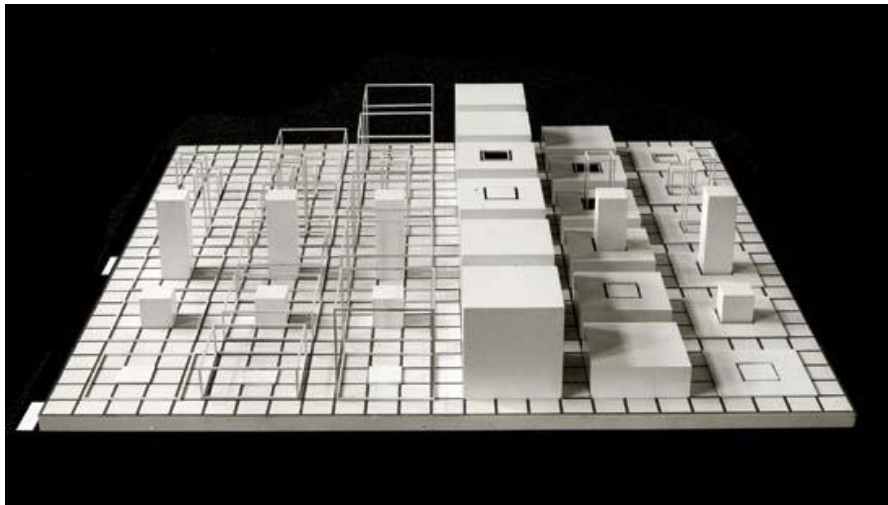
VIII. Conceptual Art Sol LeWitt

Seni konseptual, juga disebut sebagai konseptualisme, adalah seni di mana konsep atau ide yang terlibat dalam karya lebih diutamakan daripada masalah estetika, teknis, dan material tradisional. Beberapa karya seni konseptual, kadang-kadang disebut instalasi, dapat dibuat oleh siapa saja hanya dengan mengikuti serangkaian instruksi tertulis. Seniman Amerika Sol LeWitt (1928-2007), salah satu orang yang pertama kali menuliskan tentang maksud *conceptual art*:

⁹ Gioni, Massimiliano (2019). *Marta Minujin: Menesunda Reloaded*. New Museum and the Museo de Arte Moderno de Buenos Aires.

“Dalam seni konseptual ide atau konsep adalah aspek terpenting dari karya. Ketika seorang seniman menggunakan bentuk seni konseptual, itu berarti bahwa semua perencanaan dan keputusan telah dibuat sebelumnya. Sedangkan pelaksanaannya adalah urusan ala kadarnya. Ide menjadi mesin yang membuat seni.”¹⁰

Tony Godfrey, penulis *Conceptual Art (Art & Ideas, 1998)*, menegaskan bahwa seni konseptual mempertanyakan sifat seni¹¹. Joseph Kosuth mengangkat definisi seni itu sendiri dalam manifesto awal seni konseptualnya, *Art after Philosophy* (1969). Menurutnya, seni harus menguji sifatnya sendiri.¹² Hal itu bukanlah pemikiran baru, karena sejak tahun 1950an, kritikus seni modern yang berpengaruh, Clement Greenberg, sudah mempunyai visi yang sama tentang seni. Sementara kelompok Seniman Muda Inggris (*Young British Artist* atau *Britart*) mendefinisikan “seni konseptual” sebagai “semua seni kontemporer yang tidak mempraktikkan keterampilan tradisional melukis dan memahat.”¹³



Gambar 11 – Karya konseptual Sol LeWitt, Serial Project #1 ABCD, 1966.

¹⁰ LeWitt, Solomon (Juni 1967). *Paragraphs on Conceptual Art*. Artforum.

¹¹ Godfrey, Tony (1998). *Conceptual Art (Art & Ideas)*. London: Phaidon Press Ltd. ISBN 978-0-7148-3388-0.

¹² Kosuth, Joseph (2002 [1969]). *Art After Philosophy* (1969). Peter Osborne (Cetak Ulang). *Conceptual Art: Themes and Movements*. London: Phaidon. h. 232

¹³ Tate Gallery (11 Desember 2004). Turner Prize history: Conceptual art. tate.org.uk.

Karya Sol LeWitt, Serial Project #1 ABCD, merupakan sebuah struktur terbuka yang terdiri atas jaringan kubus dengan berbagai bentuk dan ukuran. Kubus-kubus itu disusun menurut aturan dan gagasan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Melihat Serial Project #1 secara keseluruhan, nampaknya Sol LeWitt ingin menggambarkan sebuah kota. Karya ini semacam kerangka kerja untuk sebuah karya atau serangkaian karya yang akan dibangun mengikuti sketsa persiapan yang mendahului cetak biru dari suatu struktur. Sekali lagi, LeWitt menantang metode konvensional produksi artistik. Dalam hal ini, ia menolak adanya proses tambahan seperti pekerjaan pemahatan dan mempersilahkan pemirsa untuk mengamati bahan-bahan apa saja yang membentuk karya tersebut.¹⁴

IX. Seni Membungkus Christo dan Jeanne-Claude

Pasangan yang sangat terkenal dalam membungkus segala macam benda: pulau, gunung, bangunan dengan kain adalah Christo (1935-2020) dan Jeanne-Claude (1935-2009). Di tahun 1969, mereka membungkus 2,5 km pantai berbatu di Little Bay, Sydney, Australia. Menggunakan 300.000 m² kain sintetis pengontrol erosi, 50 km tali polipropilen, 25.000 pengencang, kancing berulir, dan klip. Hasilnya adalah sebuah karya yang diberi judul “Wrapped Coast” seperti pada gambar 12.

¹⁴ Xennex (28 Januari 2021). *Sol LeWitt Famous Work: Serial Project #1 ABCD*. Wikiart.



Gambar 12 - Christo dan Jeanne-Claude, “Wrapped Coast”, 1969.

Salah satu proyek paling spektakuler yang pernah diwujudkan oleh Christo dan Jeanne-Claude adalah “Surrounded Islands” (1980-1983). Mengubah wajah sebenarnya dari lingkungan alam, duo seniman itu menciptakan hubungan simbiosis yang halus antara seni, kota dan lingkungan, tanpa merusak alam dengan cara apa pun. 11 pulau buatan di wilayah Greater Miami, yang sebagian besar disalahgunakan untuk membuang sampah, dikelilingi oleh kain merah muda selama dua minggu. Dalam kata-kata Orlando Sentinel pada 17 April 1983: “Pink dulunya berarti flamingo, matahari terbenam, dan hotel art deco. Sekarang artinya Christo.”¹⁵

Persiapan untuk proyek itu panjang dan rumit, melibatkan gambar, kolase, foto, dokumentasi, dan pertemuan yang tak terhitung jumlahnya dengan pemerintah dan pejabat lokal untuk mendapatkan izin. Mulai tahun 1981, tim pengacara, insinyur kelautan, insinyur konsultan, kontraktor bangunan, ahli biologi kelautan, ahli burung,

¹⁵ Wolfe, Shira (2019). *Stories of Iconic Artworks: Christo and Jeanne-Claude's Surrounded Islands*. Artland.

dan ahli mamalia bekerja sama dengan Christo dan Jeanne-Claude untuk mempersiapkan proyek “Surrounded Islands”. 40 ton sampah telah dipindahkan dan didukung oleh berbagai pihak berwenang, termasuk Korps Insinyur Angkatan Darat AS. Hasilnya, menurut penulis dan kritikus seni Jacob Baal-Teshuva, “adalah salah satu pemandangan paling tak terlupakan dan puitis yang dihasilkan seni di zaman modern.”



Gambar 13 - Christo dan Jeanne-Claude, “Surrounded Islands”, 1983.

Penutupan kain di atas pantai membantu mengkontekstualisasikan dan menghilangkan latar belakang alam yang sudah dikenal, serta mengungkapkan bentuk penting pantai sebagai objek tersendiri. Orang-orang yang lewat mengalami pergeseran dalam perspektif mereka yang biasa tentang lanskap dengan cara memberikan keterbatasan pandangan fisik dan visual. Pemaksaan selektif ini juga membawa pengungkapan baru dan tak terduga tentang sifat garis pantai, terutama strukturnya, sebagai objek yang bentuk, substansi, dan volumenya sudah berbeda.¹⁶

¹⁶ The Art Story (2021). *Christo Artworks: Bulgarian-American sculptor, photographer, and conceptual artist.*



Gambar 14 - Christo dan Jeanne-Claude, Design “Surrounded Islands”, 1982.

Semua proyek Christo dan Jeanne-Claude adalah pekerjaan sementara. Yang tersisa setelah karya tersebut dibongkar adalah film dan buku tentang proyek tersebut, serta gambar, kolase dan model dalam koleksi museum dan koleksi pribadi di seluruh dunia. Dengan menjual bahan persiapan ini, Christo dan Jeanne-Claude membiayai proyek mereka. Ini adalah elemen penting dari pekerjaan mereka: mereka selalu membiayai sendiri proyeknya, dan tidak pernah menerima dana atau sumbangan.

Beberapa elemen yang menjadi dasar filosofi Christo dan Jeanne-Claude, adalah adanya rasa lukisan, tidak peduli seberapa jauh bedanya antara media klasik melukis di atas kanvas dengan karya instalasinya, masih merasakan adanya rasa memandang sebuah lukisan. Kita dapat meresapi “Surrounded Islands” misalnya, melihat pulau-pulau merah muda dari ketinggian membangkitkan rasa lukisan, bunga “Water Lilies” dari karya Claude Monet yang indah dan lembut. Selain itu, kita juga merasakan adanya bau patung dan arsitektur. Proyek-proyek seperti “Wrapped Reichstag” (1971-1995),

sebuah karya yang diperjuangkannya selama 24 tahun sebelum akhirnya dapat direalisasikan. Kita dapat melihat karya itu sebagai karya patung dan arsitektur yang monumental, sementara bangunan itu sendiri tetap tidak terpengaruh, karena hanya ditutupi kain yang menunjukkan bentuk aslinya. Karya Christo dan Jeanne-Claude sangat memperhatikan lingkungan ketika berinteraksi dengan lanskap perkotaan dan alam, karena melibatkan pembersihan area tempat karya dibuat. Ketika proyek berakhir, area tersebut dikembalikan ke keadaan semula dan material bekas digunakan kembali untuk keperluan lain.¹⁷



Gambar 15 - Joseph Beuys, "The Pack", 1969.

X. Kereta Luncur Joseph Beuys

Pada tahun 1943, pesawat tempur yang ditumpangi Joseph Beuys jatuh di front Crimea, pilotnya mati seketika, namun ia selamat walau kaki dan tangannya patah. Menurut Beuys, ia sembuh karena ketika pingsan ia diangkut dari salju, diselamatkan, diobati, dan dirawat oleh orang Tartar yang hidup nomaden selama masa perang. Tubuhnya dibalut oleh lemak hewan agar ia tidak kedinginan. Namun yang sebenarnya adalah Beuys diselamatkan oleh tentara Jerman dan dibawa ke rumah sakit. Sebuah karya

¹⁷ Wolfe, Shira (2019)

Beuys yang mewakili dongeng penyembuhan itu adalah “The Pack” (1969). Karya tersebut berupa bus Volkswagen yang menarik dua puluh kereta luncur, masing-masing dilengkapi dengan benda yang dianggap penting, persediaan untuk kelangsungan hidup yang tidak terduga seperti bencana alam. Mungkin yang lebih penting, kereta luncur itu keluar dari bus, tidak ditarik olehnya, seperti yang terlihat pada awalnya. Ini menunjukkan bahwa setiap kereta luncur adalah entitas yang mandiri dan hidup, yang dilepaskan ke alam liar untuk menemukan orang lain yang membutuhkan penyelamatan. Karya “The Pack” memberikan pesan antiperang, menggambarkan pergolakan sosial internasional, dan ketakutan akan perang nuklir global.¹⁸

XI. Penutup

Karya instalasi pada awalnya ditujukan untuk menguji pandangan orang akan definisi seni, seperti yang dilakukan oleh Marcel Duchamp dengan meletakkan produk industri yang sudah jadi pada ruang galeri (1917), perkembangan selanjutnya karya instalasi menjadi karya interior (1933), yaitu merespon ruang seperti yang dilakukan Kurt Schwitters. Kemudian karya instalasi diciptakan untuk melepaskan diri dari kungkungan gaya seni tradisional yang sudah mainstream, dalam upaya mengejar orisinalitas sejati seperti yang dilakukan Kelompok Gutai (1954). Allan Kaprow menciptakan karya instalasi yang imersif sehingga penonton dapat berinteraksi dengan karya (1961). Bagi Kaprow seni itu seperti kehidupan dan kehidupan seperti seni, tidak lagi kaku seperti seni pahat konvensional. Ide penonton ikut berpartisipasi dalam karya seni kemudian dilanjutkan oleh Wolf Vostell (1963). Marta Minujin memindahkan kekacauan di jalanan dan membuat ulang situasi tersebut dalam skala kecil ke dalam galeri (1965). Selanjutnya Sol LeWitt berpendapat bahwa ide atau konsep adalah aspek terpenting dari karya. Ketika seorang seniman menggunakan bentuk seni konseptual, itu berarti bahwa semua perencanaan dan keputusan telah dibuat sebelumnya. Sedangkan pelaksanaannya adalah urusan ala kadarnya dan tidak diperlukan keterampilan khusus untuk membangunnya (1965). Konseptual terjadi juga pada karya-karya Christo dan Jeanne-Claude (1969), namun berbeda dengan Sol LeWitt, Christo membutuhkan dukungan banyak orang dan teknologi yang rumit dalam mewujudkan

¹⁸ Gompertz, Will (5 Maret 2019). *My life in art: How Joseph Beuys convinced me of the power of conceptual art*. The Guardian.

karyanya. Dan Joseph Beuys memberikan pesan dalam karyanya (1969). Pesan yang umum dalam karya instalasi selain anti perang (Beuys), pelestarian lingkungan (Christo), kehidupan urban (Minujin), juga feminisme (Kusama) dan ketegangan antara tradisi dengan kontemporenititas (Gutai). Hal itu sebenarnya sejalan dengan pemikiran post modernisme yang menolak konstelasi dan hierarkhi kekuasaan yang sudah mapan dan terpusat.

Terlihat perkembangan karya instalasi mempunyai benang merah, yaitu tidak lagi mempergunakan definisi seni yang telah ada, menolak karya seni tradisional yang sudah mainstream, konsep lebih penting ketimbang karya itu sendiri, adanya interaktifitas karya seni terhadap pemirsanya, membuat situasi ulang atas apa yang terjadi dalam kehidupan nyata, serta menyusun karya berdasarkan pada bahan-bahan yang sudah ada atau telah diciptakan oleh industri. Dan hasilnya adalah suatu cara pandang baru dalam melihat dan menikmati karya seni.

Konsep-konsep karya instalasi yang berkembang sejak tahun 1917 (Duchamp) sampai 1969 (Beuys) sudah sangat matang, sehingga tidak memberi lagi ruang pembaharuan dalam seni instalasi sejak tahun 70an hingga sekarang. Artinya seni instalasi itu sudah cukup “tua”, bukan sesuatu yang baru lagi pada milenium ketiga ini. Karya Maurizio Catellan berupa pisang yang ditempel ke dinding dengan lakban, yang diberi judul “Comedian” (2019) yang dipamerkan di galeri milik Emmanuel Perrotin di Art Basel itu, tidak terlepas dari semangat “Fountain” dari Duchamp. Namun ironisnya masih terjadi adanya kesalahpahaman bahwa seni instalasi yang umurnya sudah seabad itu sebagai suatu penemuan baru dalam senirupa, yang membuat segelintir komunitas seni di Indonesia belum merasa kontemporer kalau tidak membuat atau mengoleksi karya instalasi.



Gambar 16 - Maurizio Catellan, “Comedian”, 2019.

Karya instalasi juga bukan dari jenis yang mudah dipahami, harus ada narasi atau wacana di baliknya yang dituliskan oleh kurator atau datang dari senimannya itu sendiri. Sehingga penyerapan pemirsa atas makna tidak sebesar karya fine art yang lebih enak dipandang mata. Di samping ada aspek gigantisme dalam karya instalasi, sehingga tidak lagi mudah disimpan oleh para kolektor, kecuali kolektor tersebut mempunyai museum yang ukurannya memadai. Kiranya hal itulah yang menyebabkan karya instalasi tidak pernah menjadi populer dalam art market. Pada art fair kita juga melihat bahwa seniman dengan sadar menantikan jumlah “like” di media sosial ketimbang penjualan komersial. Di zaman sekarang, keberhasilan karya instalasi nampaknya ditentukan oleh berapa banyak pemirsa berfoto bersama di depan karya untuk kemudian diunggah ke media sosial.

Daftar Pustaka

- [1] Angie Kordic (24 September 2015). *What is the Significance of the Japanese Gutai group?* Widewalls.
- [2] Gioni, Massimiliano (2019). *Marta Minujin: Menesunda Reloaded*. New Museum and the Museo de Arte Moderno de Buenos Aires.
- [3] Godrey, Tony (1998). *Conceptual Art (Art & Ideas)*. London: Phaidon Press Ltd. ISBN 978-0-7148-3388-0.
- [4] Gompertz, Will (5 Maret 2019). *My life in art: How Joseph Beuys convinced me of the power of conceptual art*. The Guardian.
- [5] harrydavidia. *Installation Art*. tumblr.com.
<https://harrydavidia.tumblr.com/post/189446615404/know-the-purpose-of-creating-contemporary-art>.
- [6] Jones, Christopher P. (11 Juli 2019). *Great Works of Art: Duchamp's 'Fountain', a disruptive work of modern art that continues to inspire*. Medium Daily Digest.
- [7] Kosuth, Joseph (2002 [1969]). *Art After Philosophy (1969)*. Peter Osborne (Cetak Ulang). *Conceptual Art: Themes and Movements*. London: Phaidon.
- [8] LeWitt, Solomon (Juni 1967). *Paragraphs on Conceptual Art*. Artforum.
- [9] Tate Gallery (11 Desember 2004). *Turner Prize history: Conceptual art*. tate.org.uk.
- [10] Tate Liverpool (29 Maret 2020). *Journey through this maze-like installation and become a part of the art*.
- [11] The Art Story. *Kurt Schwitters Artwork*. <https://www.theartstory.org/artist/schwitters-kurt/artworks/>
- [12] The Art Story (2021). *Christo Artworks: Bulgarian-American sculptor, photographer, and conceptual artist*.
- [13] Walter, Otto F. Walter (1970), Heissenbuttel, Helmut (ed.). *Vostell, Happening & Leben*. Berlin: Neuwied.
- [14] Wolfe, Shira (2019). *Stories of Iconic Artworks: Christo and Jeanne-Claude's Surrounded Islands*. Artland.
- [15] Xennex (28 Agustus 2018). *Yard, Allan Kaprow*. Wikiart.
- [16] Xennex (28 Januari 2021). *Sol LeWitt Famous Work: Serial Project #1 ABCD*. Wikiart.